

capture imaginations, awaken desires, unite the Jesuits and collaborators in mission

NEWSLETTER ● SJ-INDONESIA-TH.LXVI/2022 ● EDISI IX/AGUSTUS 2022



DAFTAR ISI

Cover | 1

Daftar Isi | 2

Kerasulan Doa | 2

Agenda Provinsial | 2

Berita Perutusan | 3

Rubrik | 3

De Statu Forum Provinsi 2022 di Mata Novis | 4

Kaul Akhir Serikat Jesus | 7

Nostalgia di Panti Semedi Klaten: Sembilan Kebahagiaan Provindo | 8

Imamat yang Bersahabat | 12

Merayakan Kolaborasi | 14

Seri Video Berjalan bersama Ignatius Episode 11: Perutusan Bersama-

Pembelajaran Dialog dan Keterbukaan | 16

Beatifikasi Misionaris Perdesaan: Pater Philipp Jeningen, S,J. | 17

Reportase WUJA: United by Value, Moved by the Future | 20

That's How Our Love is | 25

Buku Baru | 28

KERASULAN DOA AGUSTUS 2022

UJUD GEREJA UNIVERSAL

Usaha skala kecil dan menengah

Kita berdoa untuk usaha skala kecil dan menengah, semoga, di tengah krisis ekonomi dan sosial, mereka dapat menemukan jalan untuk meneruskan usahanya dan melayani masyarakat.

UJUD GEREJA INDONESIA

Sarana penyaluran donasi yang terpercaya

donasi yang terpercay
Kita berdoa, semoga
kelompok-kelompok
masyarakat mampu
membentuk sarana
yang dapat dipercaya
untuk menyalurkan
kebaikan dan donasi
dari mereka yang
berkehendak baik
kepada mereka yang
membutuhkan.

AGENDA PROVINSIAL

8 Agt Pertemuan Dewan

Moneter

10-15 Agt Visitasi Komunitas

De Britto

25-26 Agt Pertemuan Konsul

31 Agt Batas akhir

penyerahan refleksi

pembaharuan Kaul

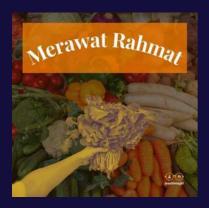
Kemiskinan ke

Provinsi

BERITA PERUTUSAN

- P. Robertus In Nugroho Budisantoso, S.J., Berhenti tugas sebagai Dosen di Universitas Sanata Dharma
- P. Markus Sjamsul Wanandi, S.J., Pemulihan kesehatan di Emmaus
- P. Christoporus Aria Prabantara, S.J., Tugas pembinaan mahasiswa USD, tinggal di Kolese Bellarminus
- P. Bernadus Dirgaprimawan, S.J., Selesai studi Doktoral Kitab Suci di Biblicum-Roma; tugas dosen FTW-USD, tinggal di Kolsani
- P. Dominico Savio Octariano Widiantoro, S.J., Selesai studi Spiritualitas Ignatian di Comillas-Spanyol; tugas Socius Magister Novisiat St Stanislaus
- P. Thomas Aquinas Maswan Susinto, S.J., Memulai karya baru bidang kerasulan sosial, tinggal di Kolese Kanisius
- P. Yulius Eko Sulistyo, S.J., Tugas Delegat Tim Safeguarding
- P. Paulus Hastra Kurdani, S.J., Selesai Teologi di Comillas Uni-Spain; tugas Moderator SMP Kolese Kanisius Jakarta
- P. Yohanes Harry Kristanto, S.J., Pastor Rekan Paroki Santo Robertus Bellarminus, Cililitan
- S. Antonius Siwi Dharma Jati, S.J., Diakonat di Paroki Santa Theresia, Jakarta dan mempersiapkan Studi Khusus

RUBRIK



Temukan selengkapnya
dalam Instagram **@jesuitinsight**



Merawat Rahmat

Beberapa waktu yang lalu, kita dikejutkan oleh pemberitaan dari Kompas tentang sampah makanan di Indonesia. Kompas (19 Mei 2022) menyebut bahwa jumlah sampah makan di Indonesia mencapai Rp 330 triliun per tahunnya.

Cover: Pertobatan St. Ignatius diambil dari brandfolder Kuria Roma

Foto-foto dalam buletin ini diambil atau diunduh dari koleksi nostri, situs berita dan situs lainnya yang relevan, serta situs foto tak berbayar dengan tetap mencantumkan sumbernya.

SJ-INDONESIA-TH.LXVI/2022 Edisi : IX/Agustus 2022

5 Teladan St. Ignatius Loyola

Hari ini Serikat Jesus bersama Gereja Universal merayakan Pesta St. Ignatius Loyola. Tentu sosok ini tidak asing di telinga kita. Kira-kira apa yang dapat kita timba dari pribadi St.Ignatius ini?

INTERNOS SERIKAT JESUS PROVINSI INDONESIA

Provinsialat S.J.

Jl. Argopuro 24, SEMARANG 50231 Telp 024-8315004 Fax 024-8414838

E-mail: communicator@jesuits.id

Instagram, Youtube, Twitter, Facebook: Jesuit Indonesia

Website: www.jesuits.id



Dokumentasi: Arsip Provindo

Para Jesuit antusias mendengarkan De Statu yang disampaikan Pater Provinsial.

DE STATU FORUM PROVINSI 2022 DI MATA NOVIS

Franky Njoto, nS.J. & F.X. Satrio Nugraha, nS.J.

Setelah dua tahun tidak bertatap muka, akhirnya para Jesuit bisa berkumpul bersama di Rumah Retret Panti Semedi, Klaten untuk menghadiri Forum Provinsi tahun ini. Para novis yang merupakan anggota termuda Serikat Jesus juga diundang untuk mengikuti Forum Provinsi selama dua hari, yaitu Senin-Selasa (25-26/7/2022). Salah satu sesi yang sangat berkesan dan membuat kami semua semakin mengenal Serikat lebih dalam adalah presentasi De Statu 2022 dari Pater Provinsial.

Dalam pembahasan awal De Statu, ada pernyataan yang menarik, yakni pandemi membuka mata kita terhadap berbagai macam hal, baik secara pribadi maupun kelompok. Pandemi hendaknya tidak dilihat sebagai sesuatu yang melulu

negatif sehingga kita dilingkupi bayangbayang kecemasan. Pandemi jika dilihat secara lebih jernih dan positif membuat kita menangkap bahwa ada persoalanpersoalan mendasar yang terjadi, yakni ketidakadilan, kemiskinan, dan kerusakan lingkungan. Ini adalah cara pandemi membuka mata kita terhadap realitas yang ada. Kita tidak hanya berpangku tangan melihat hal ini. Kita dipanggil untuk berperan aktif dalam menangani akar persoalan yang terjadi. Kita dipanggil untuk memberi makna bagi hidup ini.

Di bagian promosi panggilan ada bagian yang menarik, yakni ada beberapa calon yang mengenal Serikat melalui media sosial. Kehadiran media sosial saat ini memang sangat sulit untuk dihindari.

Namun, kita tidak perlu melihat media sosial sebagai musuh yang membawa arus negatif dan karena itu patut dijauhi. Serikat Jesus menjadikan media sosial sebagai sahabat yang membawa arus positif. Melalui beberapa akun media sosialnya, seperti @jesuitinsiqht, @prompangsj, dan @jesuitindonesia, Serikat Jesus ingin mewartakan sesuatu yang baik dan berguna bagi sesama. Serikat juga memanfaatkan media sosial untuk menjangkau kaum muda sehingga bisa mengenal Serikat Jesus dengan lebih dekat dan memiliki semangat untuk mengikuti Yesus di bawah panji salib.

Pada bagian karya, melalui Examen Karya yang telah diinisiasi dari tahun 2017, karya-karya yang sekarang ada menjadi lebih terfokus dan terarah sehingga mendukung perkembangan Serikat Jesus Provinsi Indonesia dengan sangat baik. Pater Provinsial juga dengan tegas memberikan pengarahan pada semua pemimpin karya bahwa setiap karya harus mampu membiayai dirinya sendiri, jika tidak mampu maka karya tersebut harus dipertimbangankan lagi, apakah mau dipertahankan atau tidak? Pandemi yang berlangsung lama juga memaksa Pater Provinsial dan tim untuk mengukur kembali setiap karya terutama yang terkena dampak pandemi. Hebatnya, dari karya-karya yang bertahan atau dipertahankan, Serikat Jesus Provinsi Indonesia semakin bertumbuh di tahun ini.

Dalam bagian karya juga dibahas mengenai kehadiran Serikat di Papua. Kita bersyukur karena Serikat tidak memperhitungkan soal apakah ada keuntungannya atau tidak. Hal ini memang penting namun bukanlah prioritas teratas. Semangat dasar kehadiran Serikat Jesus di Papua, yakni panggilan untuk mereka yang paling membutuhkan di negeri ini, adalah semangat yang menjiwai tujuan Serikat Jesus untuk menyelamatkan jiwa-jiwa. Ini juga merupakan gambaran nyata semangat "cuma-cuma." Semangat dasar tanpa memperhitungkan untung dan rugi demi pelayanan dalam kasih Kristus. Semangat ini pula yang membuat karya-karya Serikat masih tetap eksis sampai saat ini.

Karya Serikat Jesus termasuk juga formasi awam, yakni spiritualitas, kaderisasi, orang muda, dengan visi kolaborasi dalam perutusan. Kami menyadari bahwa Gereja bukan hanya milik para imam, melainkan juga umat awam. Melibatkan awam dalam perutusan kita sungguh-sungguh menghadirkan Gereja yang sebenarnya. Ini pun membangun semangat berjalan bersama Gereja (sinodalitas). Umat awam merasakan secara lebih dekat kehidupan bermasyarakat dan dengan melibatkan umat awam kita bisa membangun semangat tersebut. Selain itu, kaum muda juga menjadi bagian yang penting. Merekalah peneruspenerus Gereja masa depan. Bisa juga terjadi dengan melibatkan kaum muda maka akan muncul benih-benih panggilan menjadi imam, biarawanbiarawati.

Dalam bagian formasi, Pater Provinsial memberikan update tentang bagaimana perkembangan orang muda serikat yang menjadi tumpuan Serikat di masa depan. Program Formasi yang solid dan formator yang berdedikasi menjadi salah satu kunci keberhasilan formasi di Serikat Jesus Provinsi Indonesia. Namun, ada juga yang disoroti oleh

Pater Provinsial yaitu kemampuan akademis dalam bahasa Inggris dan menulis yang semakin menurun di tengah perkembangan digital. Selain itu, dalam bagian formasi dibahas tentang kelelahan dan kejenuhan selama masa pandemi. Pater Provinsial juga mengatakan bahwa para skolastik menjadi kecanduan internet, mengalami adiksi medsos, dan pornografi. Ini juga ternyata berdampak pada kemampuan akademis tadi. Kehadiran internet dengan daya visualnya yang besar membuat orang muda zaman sekarang menjadi asing dengan hal-hal berkaitan dengan baca tulis. Kejenuhan dan kelelahan ini bisa diolah menjadi sesuatu yang berharga, misalnya olahraga, kerja tangan, dan bermain musik, atau mengembangkan bakat dan hobi yang diminati. Hal ini disimpulkan oleh Pater Provinsial dengan menegaskan pentingnya Serikat mengenal orang-orang muda Serikat di zaman digital ini.

Pelaksanaan UAP juga menjadi salah satu sorotan Pater Provinsial dalam presentasi De Statu 2022 ini. Sebanyak 33 karya telah menyusun rencana apostolis untuk implementasi UAP dan akan dilanjutkan dengan perencanaan apostolik di tingkat Provinsi. Dari paparan Pater Provinsial, ada tiga jenis reaksi terhadap UAP yaitu pertama, sekadar menamai hal-hal yang sudah terjadi sesuai UAP; kedua, membuat kegiatan-kegiatan baru; dan yang ketiga, terinspirasi dan melakukan perubahan penting. Ditegaskan juga bahwa reaksi ketiga adalah yang ideal karena UAP ditanggapi sebagai ajakan untuk berubah untuk mencapai cita-cita yang besar melalui proses diskresi bersama. Oleh karena itu, kita semua diajak untuk ikut terlibat dan berani

untuk berubah melalui pelaksanaan UAP ini dari lingkup terkecil yaitu diri kita sendiri hingga lingkup yang terbesar. Provindo ternyata juga menjadi bagian yang sangat penting di level konferensi (JCAP). Sumbangan Provindo terhadap konferensi ternyata memberikan dampak kepada negara-negara yang menerima bantuan. Dari program tersiat di JCAP, kuria JCAP, sekretariat sektoral JCAP, dan juga sumbangan dalam bidang formasi yaitu dengan mengirimkan formator ataupun menerima skolastik dari berbagai negara untuk menempuh pendidikan di Indonesia, diantaranya skolastik dari Myanmar, Thailand, MAS (Malaysia-Singapore), Pakistan, dan Timor Leste. Provindo juga akan mendapatkan tanggung jawab Regio Thailand sebagai regio dependent dan juga mendapatkan permohonan untuk membantu misi Pakistan.

Pada bagian finansial yang biasanya merupakan bagian yang sensitif pun dipresentasikan dengan sangat jelas dan gamblang oleh Pater Provinsial. Hal membanggakan, bahwa di tengah pandemi dan kesulitan yang dihadapi, Serikat Jesus Provinsi Indonesia masih mampu memiliki financial statement yang sehat dan mengalami keuangan yang surplus. Sebanyak sembilan komunitas dari total 15 komunitas mengalami surplus di tahun 2020. Hal ini tidak terlepas dari peran benefactor dan juga pihak-pihak yang membantu Serikat mengelola investasi keuangan dan menghasilkan keuntungan yang membantu Serikat dalam menjalankan operasional dan karyanya. Di akhir presentasi, Pater Provinsial menutupnya dengan memberikan statement bahwa Arcae Provindo dalam keadaan aman, kecukupan meskipun tidak berkelimpahan.

Dari De Statu 2022 ini, kami semakin mengenal Serikat Jesus Provinsi Indonesia dan juga karya-karyanya. Kami juga semakin jelas dengan arah Provindo lewat presentasi dan pengarahan dari Pater Provinsial. Kami bersyukur bisa menjadi bagian dari Forum Provinsi 2022. Kami membangun kehendak untuk bertekun dalam formasi dan memberikan yang terbaik dari apa

yang kami miliki sebagai bentuk kontribusi dan dedikasi kami sebagai anggota muda Serikat yang baru memulai formasinya. Teriring doa untuk Serikat Jesus Provinsi Indonesia supaya Serikat semakin menjadi perpanjangan tangan Tuhan dalam melayani semua yang membutuhkan terutama semua yang menderita dan terpinggirkan. Amin.



Dokumentasi : Arsip Provindo

Para Kaules mengucapkan Kaul Akhir dihadapan Pater Provinsial.

KAUL AKHIR SERIKAT JESUS

Pada Senin, 25 Juli 2022 Serikat Jesus Provinsi Indonesia berbahagia atas pengucapan kaul akhir Pater Bruno Herman Tjahja, S.J., Pater Justinus Sigit Prasadja, S.J., dan Bruder Franciscus Xaverius Marsono, S.J.. Pengucapan kaul akhir ini istimewa karena diselenggarakan bersama dengan Forum Provinsi hari pertama di Kapel Santa Perawan Maria, RR Panti Semedi Klaten. Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Pater Provinsial, Pater Benedictus Hari Juliawan S.J., dan dihadiri oleh keluarga kaules serta rekan-rekan Jesuit yang hadir dalam Forum Provinsi. Melalui kaul akhir, para Jesuit ini mempersembahkan diri untuk sepenuhnya menggabungkan diri atau berinkorporasi ke dalam Serikat Jesus.



Dokumentasi : Arsip Provind

Forum Provinsi dibuka oleh Pater Provinsial dan didampingi Pater Socius.

NOSTALGIA DI PANTI SEMEDI, KLATEN: SEMBILAN KEBAHAGIAAN PROVINDO

T. B. Pramudita, S.J. - Skolastik Jesuit

"Forum Provinsi akan diadakan secara luring (offline) di RR Panti Semedi Klaten," demikian kiranya pengumuman Pater Bambang Sipayung, S.J. melalui mailist [internos] tertanggal 4 Juli 2022. Para Nostri kiranya bersorak, "Akhirnya!" Setelah dua tahun "pertemuan sakral" ini diadakan di rumah masing-masing, Forum Provinsi kembali diadakan secara tatap muka pada tanggal 25-26 Juli 2022. Kendati demikian, tersedia pula ruang perjumpaan online bagi mereka yang berhalangan hadir.

Secara umum, suasana terasa membahagiakan dan hangat. Aula tampak penuh sesak dan ramai dengan percakapan sebelum akhirnya Pater Bambang Sipayung, S.J. memulai jalannya Forum Provinsi. Kebahagiaan tampak pula dalam kesempatan makan, break, misa kaul akhir, pesta, dan kesempatan-kesempatan partikular lainnya. Kebahagiaan macam apa saja yang dirasakan oleh para nostri? Berikut inilah Sembilan Kebahagiaan Provindo yang terlahir dari nostalgia di Panti Semedi, Klaten.

Tumbuhnya Harapan bagi Misi di Papua

Pater Christoporus Aria Prabantara, S.J. Forum provinsi yang baru saja dilaksanakan adalah



pertemuan yang sudah lama tidak saya alami, semenjak penugasan di Nabire. Pembahasan beberapa postulata internal provindo memberi harapan pada karya-karya di daerah 3T (tertinggal, terdepan dan terluar). Khususnya dalam bidang pendidikan. Diharapkan bahwa melalui pendidikan maka Serikat Jesus dapat menyumbangkan sesuatu bagi perkembanganmasyarakat setempat, sekecil apapun. Hasil yang besar bukanlah target utama di daerah ini, namun kontribusi Serikat Jesus dalam pembangunan masyarakat adalah hal yang lebih utama.



Tumbuhnya Kemampuan Merumuskan Prioritas Karya

Pater Heribertus Dwi Kristanto, S.J. Saya mengikuti Kongregasi Provinsi sedari awal sebagai

anggota panitia persiapan (Coetus Praevius). Di satu sisi, saya 'gemas' sambil geleng-geleng kepala karena banyak rekan-rekan Jesuit Provindo yang asal-asalan dalam mengisi blangko SOLI. Ada nostri yang penuh afeksi sehingga membubuhkan ucapan 'salam hangat plus tanda tangan serta nama' pada blangko, namun ini hanya membuat suaranya menjadi invalid alias hangus. Ada pula yang terlalu semangat melingkari daftar nama-nama pada blangko; akibatnya baru sampai pada abjad N, mereka telah mencapai batas maksimal 25 nama yang boleh dipilih. Itulah mengapa nostri yang namanya diawali dengan W atau Y sedikit saja terpilih. Di sisi lain, saya bangga sambil mengangguk-anggukkan kepala. Ternyata betul, dalam hal peraturan dan kearsipan Serikat memang luar biasa. Norma-norma yang mengatur kongregasi ini tidak kurang dari 40

halaman!!! Peraturannya sangat detail dan antisipatif terhadap segala kemungkinan yang dapat terjadi, baik pada tahap persiapan maupun pada tahap pelaksanaan kongregasi.
Tambahan lagi, saya bangga karena pada saat mendiskusikan postulata terlihat bahwa banyak nostri yang secara serius memikirkan cara hidup dan relevansi kehadiran Serikat di zaman ini; argumen-argumen yang dikemukakan berbobot dan menunjukkan wawasan mereka yang luas. Seolah ini mengafirmasi bahwa Jesuit itu cerdas.

Eratnya Persaudaraan antar Nostri

Pater Yusup Edi Mulyono, S.J. Forum Provinsi selalu menggembirakan. Mengapa? Forum Provinsi membantu kita semua mengalami



perjumpaan dengan saudara seserikat, untuk makin saling mengenal lintas generasi, mempererat persaudaraan dengan percakapan bersama, makan bersama, tukar pengalaman, dan tukar pikiran. Di samping itu, dengan mendengarkan dan mendalami De Statu, kita semua dibawa ke dalam pengalaman bersama sebagai Serikat Jesus Provindo dengan semua segi hidupnya, termasuk konsolasi dan desolasinya. Perasaan dan pengalaman kebersamaan ini meneguhkan masing-masing Jesuit bahwa seperti apapun hidup dan perutusan kita, kita tidak sendiri, selalu bersama Tuhan dan banyak saudara dengan segala talentanya. Mendengarkan rencana strategis provinsi dan dilibatkan dalam diskusi untuk menanggapi yang disiapkan tim perencanaan provinsi, juga sangat positif. Semua dilibatkan dan dapat menyumbang gagasan untuk tubuh Serikat, termasuk anggota termuda yaitu para novis. Yang sangat

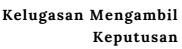
menggembirakan kita semua adalah perayaan iman bersama yang secara istimewa pada tahun ini ditandai dengan kaul akhir nostri dan tahbisan imamat.



Perjumpaan yang Melegakan Kerinduan

Fr. Gregorius Agung Satriyo Wibisono, S.J. Setelah dua tahun tidak bertatap muka, tidak mengherankan bila nuansa

reuni cukup dominan dalam Forum Provinsi tahun ini. Ada sebuah kerinduan untuk dapat berbincang dan menikmati secangkir kopi di selasar Refter Rumah Retret Panti Semedi, Sangkal Putung. Terdapat berbagai kenangan masa lalu yang diingat, diceritakan, dan dikisahkan kembali. Terdapat pula senda gurau yang agaknya tidak dimungkinkan terjadi jika hanya memanfaatkan kolom chat. Akhirnya, forum provinsi tahun ini menjadi sarana untuk dapat memecah kerinduan pada taraf yang lebih dalam, yaitu mampu berefleksi dan berkontemplasi kemana Sang Raja Abadi menghendaki Serikat Jesus Provinsi Indonesia melangkahkan kaki.



Fr. Jakobus Aditya Christie Manggala, S.J. Dalam Forum Provinsi kali ini saya hanya mengikuti

sesi De Statu, pendalamannya, dan makan siang. Dalam waktu yang amat singkat ini atmosfer kebersamaan kembali terasa di antara para Jesuit karena setelah 2 tahun tidak bertatap muka di Sangkal Putung. Tentu ini menjadi perjumpaan yang menarik. Ingatan kembali pada masa menjadi novis dan untuk pertama kalinya

mengikuti forum provinsi. Saat itu kami berusaha mengenal para Jesuit senior. Kali ini, ketika sudah teologan, ternyata tidaklah mudah menghafalkan nama – nama para yunior yang jaraknya 6 tahun ke bawah! Pengalaman De Statu kali ini bagi saya adalah yang paling lugas! Saya melihat Provindo yang mulai terbuka dengan berbagai informasi, khususnya mengenai tata kelola keuangan dan karya. Saya merasa penyampaian seperti ini perlu terus dilanjutkan!

Keterlibatan Jesuit Muda

Fr. Mikael Tri Karitasanto, S.J.

Forum Provinsi 2022 kali ini diselenggarakan secara luring. Bagi saya ini sangat berkesan setelah dua edisi



sebelumnya diselenggarakan secara daring akibat adanya pandemi covid-19. Sebagai Jesuit muda, saya memiliki kesempatan untuk bertemu dan berbincang secara langsung dengan Jesuit lain yang membuat saya semakin mengenal wajah Serikat. Selain itu, pembahasan dan pendalaman mengenai rencana apostolik provindo juga menjadi agenda yang menarik bagi saya. Melalui sesi ini, tampak bahwa para pembesar Jesuit Provindo memiliki sikap rendah hati dengan mau mendengarkan apa yang disuarakan akar rumput sehingga kegiatan apostolik provindo diharapkan dapat lebih tepat sasaran dan berbuah lebih banyak. Pada sesi diskusi pendalaman rencana apostolik, saya banyak belajar dengan mendengarkan sharing dari Jesuit yang terjun langsung ke lapangan dan berkecimpung di bidangnya. Kegiatan forum ini sangat bermanfaat dan memiliki efek positif.

Kebahagiaan Ketujuh: Hospitalitas bagi Rekan Kerja

Sdri. Margareta Revita Endah Susanti



Forum provinsi tahun ini adalah forum provinsi kedua yang saya ikuti. Untuk pertama kalinya, saya bertemu banyak Jesuit secara langsung. Forum Provinsi tahun ini sangat

menegangkan karena saya tidak memiliki bayangan sebelumnya. Sebagai salah satu orang yang mendukung penyelenggaraan acara ini, salah satu hal yang saya khawatirkan adalah jaringan internet karena terdapat beberapa Jesuit yang mengikuti secara daring. Segala persiapan tampaknya berjalan dengan lancar sampai pada akhirnya panitia persiapan baru sadar kalau ada permasalahan di sound. Kami sempat kebingungan mencari solusi bagaimana peserta secara daring bisa ikut menyampaikan pendapat dan terdengar oleh peserta yang lain. Di luar hal-hal teknis yang perlu kami siapkan, saya merasa speechless karena bertemu dengan Jesuit sebanyak itu secara langsung. Walau demikian, suasananya sangat seru karena saya bisa mendengarkan berbagai cerita dan pergulatan mereka. Selain itu, mereka welcome dan terasa tidak ada jarak antara senior dan junior, semua bisa membaur baik yang tua maupun muda.



Kepercayaan Diri Menjalankan Missio Dei

Fr. Roberthus Kalis Jati Irawan, S.J. Saya gembira dapat mengikuti Forum Provinsi 2022 kali ini. Terlebih lagi,

saya bersyukur bahwa Forum tahun ini, akhirnya, dapat dilaksanakan secara luring (meski dengan beberapa keterbatasan mengingat situasi yang masih belum baik-baik saja). Bagi saya, Forum Provinsi 2022 merupakan sebuah sarana perjumpaan dengan Serikat yang nyata melalui kehadiran para nostri di sana. Melalui forum ini, saya juga semakin diundang untuk semakin mengenal situasi Serikat dan situasi karya secara nyata. Semoga seluruh pengalaman selama Forum semakin mengundang Serikat Provindo untuk terlibat dalam karya Allah di dunia, terutama di Indonesia, yang tidak pernah baik-baik saja. AMDG.

Kesatuan Hati Para Nostri Pater Effendi Kusuma Sunur, S.J.

Sungguh sebuah pengalaman yang spesial berjumpa dengan banyak sahabat Jesuit Provindo dalam Forum

Jesuit Provindo dalam Forum Provinsi tahun 2022. Tentu sebuah pengalaman yang tidak hanya menggembirakan namun juga menyatukan hati karena perjumpaan dan perbincangan insani secara langsung memberikan daya hadirnya ikatan emosional, sosial dan spiritual. Ada rasa syukur yang mendalam sebagai buah perjumpaan dengan para sahabat yang sebagian besar sudah "terpisah" selama lebih dari 2 tahun karena pandemi ini. Kesatuan hati dan budi tersebut membuat saya secara pribadi merasakan tumbuhnya harapan baik bagi Serikat dan Provinsi kita. Forum Provinsi kali ini juga menjadi semakin spesial dengan adanya pengucapan kaul akhir dari 3 sahabat kita. Sesuatu yang mengingatkan bahwa kita sudah sejak semula adalah bagian dari Serikat Jesus universal. Ikatan-ikatan manusiawi dan pemahaman (kembali) akan kesatuan dalam tubuh apostolik Serikat, menyadarkan sekali lagi akan penyelenggaraan ilahi, bahkan dalam dunia yang masih sakit ini: All shall be well, all shall be well.



Dokumentasi : KOMSOS Kotabaru

Imam dan diakon Jesuit yang menerima rahmat tahbisan dari tangan Uskup Keuskupan Purwokerto di Gereja St. Antonius Padua Kotabaru, Yogyakarta.

IMAMAT YANG BERSAHABAT

Amadea Prajna Putra Mahardika, S.J. - Skolastik Jesuit

Rabu, 27 Juli 2022 merupakan hari yang penuh rahmat bagi Serikat Jesus Provinsi Indonesia. Pada hari tersebut, dua orang diakon yakni Diakon Paulus Hastra Kurdani, S.J. dari Paroki St. Petrus Kanisius, Wonosari dan Diakon Yohanes Harry Kristanto, S.J. dari Paroki St. Yosef, Pangkalpinang menerima tahbisan imamat. Bersama dengan mereka, tiga frater menerima tahbisan diakon, yaitu Frater Agustinus Daryanto, S.J. dari Paroki St Isidorus, Sukorejo, Frater Antonius Siwi Dharma Jati, S.J. dari Paroki St. Maria Assumpta, Gamping, dan Frater Yulius Suroso, S.J. dari Paroki St. Maria Bunda Penasehat Baik, Wates. Mereka berlima menerima rahmat tahbisan dari tangan Uskup Keuskupan Purwokerto, Mgr. Christophorus Tri Harsono di Gereja St. Antonius Padua Kotabaru, Yogyakarta.

Sebagaimana semula direncanakan,
Uskup Keuskupan Agung Semarang, Mgr.
Robertus Rubiyatmoko, akan
menahbiskan kelima orang saudara kita.
Akan tetapi, dua hari menjelang hari-H,
Mgr. Ruby beserta kuria Keuskupan
Agung Semarang terpapar Covid-19
sehingga tidak dapat menahbiskan
mereka berlima. Syukurlah bahwa di
tengah-tengah kesibukan, Mgr. Tri
bersedia meluangkan waktu untuk
menggantikan Mgr. Ruby.

Dalam situasi transisi pandemi Covid-19 yang berangsur-angsur mereda, acara tahbisan kali ini dihadiri sekitar 430 tamu, yang terdiri dari antara lain para nostri imam, bruder, dan frater; keluarga, sanak saudara, dan kerabat para tertahbis; serta donatur dan para pemerhati Serikat Jesus. Semua hadirin

mengikuti rangkaian acara tahbisan dengan mematuhi protokol kesehatan ketat. Sementara itu, Ekaristi tahbisan sendiri yang mengusung tema "Lebih Mencintai dan Mengikuti Kristus sebagai Sahabat" berlangsung khidmat dan khusyuk selama kurang lebih dua setengah jam (09.00-11.30 WIB).

Dalam homilinya, Mgr. Tri menyampaikan pesan yang amat penting untuk direfleksikan, tidak hanya bagi para tertahbis, tetapi juga bagi semua Jesuit. Menurut Mgr. Tri, menjadi imam Jesuit bukan pertama-tama menjadi orang hebat, pengajar yang termasyhur, atau atribut-atribut lainnya. Esensi pokok seorang imam Jesuit adalah imam yang setia dan sepenuh hati melaksanakan tritugas Kristus: menjadi imam, nabi, dan raja. Itulah yang dibutuhkan dunia pada zaman ini. Tentu saja, itu bukan berarti "asal" atau "pokoknya" menjadi imam, melainkan tetap berusaha menghayati apapun tugas perutusan yang diterima dengan semangat magis tanpa meninggalkan panggilan dasar imamat dalam Gereja Katolik. Ketika para imam Jesuit menghayati panggilan dasarnya dengan kerendahan hati; tidak sekadar ingin didengarkan, tetapi juga mau mendengarkan; tidak sekadar pandai mengajar, tetapi juga mau belajar; bukan ingin dilayani, tetapi juga mau melayani; di situlah arti sejati rahmat "imamat yang bersahabat".

Selepas Ekaristi, para tamu diundang masuk ke dalam kompleks Kolsani untuk bersyukur bersama dengan ramah tamah. Sembari menyantap hidangan yang disediakan, para tamu dihibur dengan penampilan band SMA Kolese de Britto dan OMK Paroki Kotabaru. Tak ketinggalan, Pater Aria Dewanto, S.J. bersama duet Teras Kamar turut mempersembahkan lagu "Hidup ini adalah Kesempatan" dan "Laskar Pelangi" secara khusus bagi para tertahbis. Sekitar pukul 14.00 WIB, rangkaian acara tahbisan berakhir ditandai dengan para tamu yang meninggalkan kompleks Kolsani.

Berikut adalah informasi tentang perutusan baru para tertahbis:

- Pater Paulus Hastra Kurdani, S.J. menjadi Moderator SMP Kolese Kanisius Jakarta
- Pater Yohanes Harry Kristanto, S.J. menjadi Vikaris Parokial Paroki St. Robertus Bellarminus Cililitan
- Diakon Agustinus Daryanto, S.J. melanjutkan studi lisensiat di Fakultas Teologi Wedabhakti
- Diakon Antonius Siwi Dharma Jati, S.J. menjalani diakonat di Paroki St. Theresia Menteng Jakarta sembari mempersiapkan studi lanjut
- Diakon Yulius Suroso, S.J melanjutkan studi lisensiat di Fakultas Teologi Wedabhakti

Dokumentasi : KOMSOS Kotabaru





Dokumentasi: Arsip Provindo

Penutupan Tahun Ignatian diselenggarakan di Gereja St. Petrus dan Paulus, Mangga Besar, Jakarta.

MERAYAKAN KOLABORASI

Alexius Aji Pradana, S.J. & Engelbertus Viktor Daki, S.J. - Skolastik Jesuit

Tanggal 31 Juli selalu menjadi hari istimewa bagi semua Jesuit di seluruh dunia karena pada tanggal tersebut dirayakan pesta Santo Ignatius Loyola, pendiri Serikat Jesus. SJ Provindo merayakannya dengan mengadakan misa kudus yang dihadiri oleh para kolega dan sahabat.

Perayaan ini diadakan terpusat di Gereja Santo Petrus dan Paulus, Paroki Mangga Besar, Jakarta. Misa dipimpin oleh Vikjen KAJ, Romo Samuel Pangestu, Pr. dan didampingi oleh Provinsial SJ Pater Benedictus Hari Juliawan, S.J., Pater Agustinus Purwantoro, S.J., Pater Paulus Hastra Kurdani, S.J., dan Pater Yohanes Harry Kristanto, S.J.

Selain dihadiri oleh para Jesuit, hadir pula alumni kolese-kolese Jesuit, para donatur, dan kelompok-kelompok pegiat spiritualitas Ignatian, misalnya Magis, SBS (Schooled by the Spirit), CLC (Christian Life Community), dan LRP (Latihan Rohani bagi Pemula). Semua yang hadir merasa sangat gembira dan bersyukur karena hal ini menjadi perjumpaan langsung sejak adanya pandemi. Selain itu, antusiasme ini menunjukkan bahwa hidup Santo Ignatius dan Latihan Rohaninya telah berdampak bagi hubungan mereka dengan Tuhan. Pecahan peluru meriam yang telah melukai kaki Ignatius 500 tahun yang lalu sungguh merupakan campur tangan ilahi yang penuh berkat bagi siapa saja yang menapaki jalan Ignatian.

Perayaan ini juga menunjukkan pentingnya kolaborasi sebagaimana

ditekankan oleh Pater Jenderal Arturo Sosa. Jesuit tidak bisa berjalan dan bekerja sendirian dalam melaksanakan perutusan menyelamatkan jiwa-jiwa (ayudar a las almas). Kehadiran para rekan berkarya sungguh menjadi dukungan luar biasa bagi pelayanan para Jesuit, khususnya di Provinsi Indonesia.

Pada kesempatan tersebut, Pater Agustinus Setyodarmono, S.J. menceritakan pengalamannya menemani umat awam yang belajar Spiritualitas Ignatian. Dia sangat terkesan saat berjalan bersama banyak orang yang hidupnya diubah oleh spiritualitas Ignatian. Pater Setyodarmono atau Pater Nano mengedit sebuah buku berjudul Jejak yang merupakan kumpulan kesaksian dan refleksi dari mereka yang belajar spiritualitas Ignatian di bawah asuhannya. Dalam buku tersebut, kita dapat menemukan belas kasih Allah terutama dalam saat tergelap kehidupan kita.

Salah satu perwakilan rekan berkarya kita, Meifung, berbagi pengalamannya menghidupi semangat Ignatian. Sebagai seorang selibater awam, ia sangat bersemangat dengan spiritualitas Ignatian. Perjumpaannya dengan Allah melalui spiritualitas Ignatian telah memotivasi dirinya untuk mengabdikan diri dalam komunitas SBS agar bisa berbagi berkat dengan banyak orang.

Santo Ignatius telah mengajari kita untuk melakukan yang terbaik demi mewujudkan impian. Tetapi di sisi lain, kita harus menyerahkan segala sesuatunya ke dalam tangan Allah. Inilah yang dinamakan menghidupi tegangan antara tindakan dan kontemplasi di tengah ragam tantangan hidup. Meifung juga menekankan, "upacara penutupan tahun Ignatian bukanlah akhir melainkan permulaan babak baru untuk membawa sukacita bagi mereka yang membutuhkannya."

Pada kesempatan penutupan Tahun Ignatian ini, Serikat Jesus di seluruh dunia mengulang kembali persembahan Serikat Jesus kepada Hati Kudus Yesus. Pater Jenderal meminta semua Jesuit untuk mengulang komitmen pembaktian Serikat Jesus ini sebagaimana pernah dilakukan oleh Pater Jenderal Pedro Arrupe 50 tahun lalu.

Dokumentasi : Arsip Provindo

- 1. Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Vikjen KAJ, Romo Samuel Pangestu, Pr. dan didampingi oleh Provinsial SJ Pater Benedictus Hari Juliawan, S.J., Pater Agustinus Purwantoro, S.J., Pater Paulus Hastra Kurdani, S.J., dan Pater Yohanes Harry Kristanto, S.J.
- $2. Monica\ Meifung\ sharing\ dalam\ homili\ bagaimana\ ia\ menghidupi\ semangat\ lgnatian\ dalam\ kesehariannya.$





Dokumentasi : Arsip Kuria Roma

Pater Jenderal Arturo Sosa mengunjungi Komunitas Jesuit Canisio dalam pertemuan rutin.

SERI VIDEO BERJALAN BERSAMA IGNATIUS EPISODE 11 PERUTUSAN BERSAMA PEMBELAJARAN DIALOG DAN KETERBUKAAN

Ketika seseorang memutuskan untuk bekerja sama dengan orang lain dalam suatu kelompok untuk menyelesaikan suatu proyek atau pekerjaan tertentu, pastinya ia merasa yakin bahwa kemampuan atau talentanya bisa membantu kelompoknya untuk mencapai tujuan bersama. Kolaborasi diartikan sebagai kemauan untuk saling berbagi demi mewujudkan impian bersama. Dalam iman kristiani, semua orang yang telah dibaptis memiliki panggilan yang sama untuk berkolaborasi atau bekerja sama dalam mengemban misi Kristus melalui panggilan masing-masing. Terutama bagi kita dalam keluarga besar Ignasian, kita memaknai kerja sama melalui pelayanan iman dan perjuangan demi keadilan. Melalui cara ini kita

berkontribusi dalam usaha rekonsiliasi dengan seluruh ciptaan di dalam Kristus. Kita sebagai Jesuit telah membuat komitmen untuk berjalan bersama orang lain, menghormati dan memperkaya setiap panggilan sebagaimana Roh Kudus memanggil mereka. Kita juga belajar bagaimana 'Raja Abadi' dinyatakan melalui mereka ini. Kita ingin menjadi religius, baik sebagai imam maupun bruder, yang semakin lebih baik, mau bekerja sama dengan para awam, imam setempat, lembaga hidup bakti, anggota komunitas-komunitas kristiani lainnya, umat dari agama lain, dan semua orang yang berkehendak baik yang berkarya bagi dunia di mana kebutuhan untuk rekonsiliasi dengan Tuhan dan semua

ciptaan semakin nyata, sebuah tempat tinggal yang semakin menyerupai kerajaan yang telah dipersiapkan oleh Yesus sendiri. Kita sebagai Jesuit percaya bahwa kolaborasi dengan orang lain dalam mengemban misi Kristus itu memperkaya dan membantu kita untuk lebih mengenali alasan atau tujuan khusus panggilan kita, membuat kita lebih menghargai bentuk panggilan lain dalam Gereja, dan semakin teguh dalam komitment untuk semua itu. Mengenali diri bahwa kita adalah rekan berkarya dalam perutusan Kristus akan membuat kita semakin rendah hati dan menyadari bahwa kita hanyalah pekerja di ladang panenan yang sangat luas yang bukan milik kita sendiri, dan tidak bisa kita kerjakan sendirian. Dengan demikian, kita memperbarui komitmen terhadap kerja sama dengan Sang Pemilik kebun

anggur sehingga kita bersama orang lain, dan dengan menggunakan segala kemungkinan yang ada, ucapan dan tindakan, mewujudnyatakan impian Tuhan bagi umat manusia. Saya mendorong agar kita semua tidak pernah takut membagikan anugerah dan talenta kita demi bersama-sama melayani perutusan Kristus.

Kami mengajak Saudara sekalian untuk berdoa, baik secara pribadi maupun bersama-sama dalam komunitas, menggunakan poin doa pada bagian akhir bab sebelas dari buku Berjalan bersama Ignatius yang ditulis oleh Pater Jenderal Arturo Sosa, S.J. (Lihat: Berjalan Bersama Ignatius karangan Arturo Sosa, S.J. terbitan P.T. Kanisius dan Serikat Jesus Provinsi Indonesia, 2021 hlm. 324 – 326).

BERITA PROVINSI

BEATIFIKASI MISIONARIS PERDESAAN, PATER PHILIPP JENINGEN, S.J.

Dalam bulan Juli ini, ada dua orang Jesuit yang secara resmi diakui sebagai "beato" (yang terberkati oleh Gereja). Pertama, pada 2 Juli lalu Pater Solinas, misionaris Sardinia yang menjadi martir pada tahun 1683 di barat laut Argentina. Kedua, pada tanggal 16 Juli ini, Philipp Jeningen, seorang Jesuit Jerman yang mendedikasikan dirinya untuk kesejahteraan rohani banyak orang di seluruh Bavaria. Philipp Jeningen lahir pada tahun 1642 di Bavaria. Setelah ditahbiskan imam, ia menjadi pengkhotbah yang berkeliling di sekitar

wilayah-wilayah tertentu di Jerman.
Bertahun-tahun, ia tinggal di residensi
Basilika Jesuit di Ellwangen. Ia
kemudian meninggal dan dimakamkan di
sana pada tahun 1704. Kedua beatifikasi
ini semakin menambah kemeriahan saat
perayaan Tahun Ignatian yang segera
berakhir.

Provinsial Provinsi Eropa Tengah, Pater Bernhard Bürgler, menulis "Kehidupan Pastor Philipp Jeningen sepenuhnya sesuai dengan spiritualitas Latihan Rohani Ignatius sehingga ia bisa



Dokumentasi : Novisiat Girisonta

Upacara beatifikasi Pastor Philipp Jeningen di Kapel Bunda Maria di Basilika St. Vitus.

membantu hidup banyak orang diperbarui oleh Tuhan. Berkat bahasanya yang sederhana, gaya hidupnya yang mendidik, dan kedermawanannya, ia memiliki pengaruh besar ke manapun ia pergi. Orang-orang merasa bahwa ia mempercayai perkataannya. Dan mungkin yang lebih penting, ia tidak menuntut orang lain melakukan sesuatu jika ia sendiri tidak mampu melakukannya."

Keinginan untuk menjadi Jesuit sudah tertanam kuat dalam benaknya sejak ia berusia 14 tahun. Tetapi orang tuanya sangat menentang keinginannya itu sehingga ia harus bersabar hingga tujuh tahun lamanya. Ayahnya berubah pikiran setelah ia sembuh dari sakit kerasnya dan mengizinkan Philipp untuk menjadi Jesuit. Akhirnya Philipp masuk novisiat pada 1663. Setelah menyelesaikan studinya, ia pertama kali ditugasi untuk mengajar di perguruan tinggi dan pada tahun 1680 ia diutus untuk memulai kegiatan misionarisnya di Ellwangen sebagai imam sebuah kapel yang didedikasikan untuk Bunda Maria.

Kehadirannya menarik banyak peziarah, dan ia memperoleh izin untuk membangun gereja di Schönenberg. Gereja ini segera menjadi tempat ziarah kepada Bunda Maria. Pada masa tersebut, pusat-pusat spiritual seperti itu jarang ditemukan di Jerman.

Pada beatifikasi tersebut, Pater Jenderal Arturo Sosa berpesan kepada para Jesuit dan seluruh keluarga Ignatian demikian: "Dalam batu nisannya, Pater Jeningen digambarkan sebagai 'misionaris yang tak kenal lelah di paroki-paroki Ellwangen di empat keuskupan.' Bahkan, pekerjaannya sebagai misionaris perdesaan adalah kerasulan sejati dalam hidupnya. Banyak umat Katolik hidup tercerai-berai dan tidak memiliki gembala sendiri, bahkan gereja-gereja dan paroki-paroki yang dihancurkan membutuhkan renovasi. Pater Philip berkeliling negeri, melaksanakan misi dan memberikan retret kepada para imam. Ia terutama peduli pada tentara, tahanan, dan mereka yang dijatuhi hukuman mati. Terlepas dari kesehatannya yang memburuk, ia

menjalani kehidupan yang sangat aktif dan terus-menerus memberikan kenyamanan dan bantuan kepada orangorang. Ekaristi selalu menjadi santapan rohaninya."

Di saat melakukan aktivitasnya, ia mengalami sakit parah sesaat setelah memulai Latihan Rohani dan meninggal pada 8 Februari 1704. Ia dimakamkan di Basilika St. Vitus, Ellwangen. Gerakan untuk proses beatifikasinya dimulai segera setelah kematiannya. Ia sangat dihormati dan tak terhitung kisah atau cerita tentang doa-doa yang dijawab, kesembuhan atas sakit melalui perantaraan doanya, termasuk kesembuhan yang terjadi pada tahun 1985 dan diakui sebagai mukjizat oleh Gereja. Faktor penentunya adalah bahwa Pater Philip tetap menjadi teladan hidup yang masih memotivasi banyak orang hingga saat ini untuk mewujudnyatakan kasih Tuhan.

Meski berbeda dengan saat ini, zamannya juga diwarnai luka mendalam akibat perang dan kekerasan. Ketika dia lahir, Perang Tiga Puluh Tahun berada di tahap akhir, dan ketika dia meninggal, Perang Suksesi Spanyol (1701-1714) baru saja dimulai. Dalam kedua perang tersebut, pertempuran yang menentukan terjadi tidak jauh dari Ellwangen. Beatifikasinya menunjukkan kepada kita bahwa melalui orang-orang yang mendedikasikan hidup mereka kepada Injil dengan segenap kekuatan mereka, harapan dan keyakinan merasuki dunia. Banyak peziarah muda yang mengikuti jejak Pater Jeningen dengan berjalan di sekitar Eichstätt dan Ellwangen hingga hari ini. Semoga beatifikasi yang akan datang meneguhkan kesan kepada mereka tentang ketekunan, keberanian, kepercayaan kepada Tuhan, keterbukaan, kesabaran, kebaikan

kepada orang lain, dan kemampuan untuk menanggung kesulitan yang dimiliki oleh misionaris Jerman ini.

Semoga beatifikasi yang akan datang menjadi kesempatan untuk pembaruan hidup kita dan pekerjaan kita yang berawal dari semangat Latihan Rohani. Semoga Philip Jeningen, peziarah dengan semangat misionaris yang berapi-api, menjadi teladan bagi kita setiap saat dan dimanapun agar kita bisa membuat hadirat Tuhan semakin terlihat oleh banyak orang dan kita dapat bekerja untuk suatu rekonsiliasi yang lebih mendalam berdasarkan keadilan, iman, dan solidaritas terhadap orang miskin.

https://www.jesuits.global/2022/07/15/fr-philipp-jeningen-rural-missionary-is-beatified/diterjemahkan oleh Tim Sekretariat SJ Provindo, pada tanggal 18 Juli 2022

Dokumentasi: Arsip Kuria Roma Philipp Jeningen SJ, lukisan dari tahun 1763 di Museum Keuskupan Eichstätt.





Dokumentasi : AAJ

Kontingen Indonesia yang diwakili 39 peserta dari 8 Kolese di Indonesia.

REPORTASE WUJA (WORLD UNION OF JESUIT ALUMNI) UNITED BY VALUE, MOVED BY THE FUTURE

FX Krishna "Macin" Juwono - AAJI

United by Value, Moved by The Future menjadi tema kongres ke-10 World Union of Jesuit Alumni (WUJA) yang berlangsung di Barcelona, Spanyol, 13-17 Juli 2022 dan bertempat di Kolese St. Ignatius Loyola, Barcelona, Catalan - Jesuitas de Sarriá San Ignacio. Kongres X WUJA kali ini dihadiri oleh sekitar 300 alumni kolese atau universitas Jesuit dari tujuh benua di dunia.

Kongres X WUJA merupakan sebuah momen bersejarah dalam perjalanan AAJI (Asosiasi Alumni Jesuit Indonesia) sejak berdirinya di tahun 2007. Mimpi untuk bisa mengirim kontingen besar mewakili Indonesia di Kongres WUJA akhirnya tercapai di tahun 2022 ini. Di kongres-kongres WUJA sebelumnya, AAJI hanya mengirimkan satu dua orang

perwakilan saja. Secara khusus, pada kesempatan ini kontingen Indonesia memiliki misi khusus untuk menjadikan Indonesia sebagai tuan rumah kongres WUJA XI. Oleh karena itu, kehadiran kontingen Indonesia dalam jumlah besar selain untuk mengobservasi dan belajar terkait bagaimana menyelenggarakan Kongres WUJA, juga untuk menunjukkan keseriusan Indonesia sebagai tuan rumah kongres selanjutnya.

Tidak main-main, pada kesempatan ini, Indonesia diwakili oleh 39 peserta dari delapan Kolese di Indonesia. Yang sangat membanggakan adalah bahwa di antara peserta kontingen Indonesia terdapat satu peserta senior yang merupakan mantan Menteri Pertahanan Indonesia dan Menteri Energi dan

Sumber Daya Mineral Indonesia, Bapak Prof. Ir. Purnomo Yusgiantoro, M.Sc., M.A., Ph.D.

Berbagai persiapan pun dilakukan agar matang saat menghadiri kongres, misalnya pembekalan rohani (rekoleksi) yang dilakukan sebanyak empat kali sebelum keberangkatan. Setiap peserta juga sudah terbagi ke dalam enam kelompok, dimana setiap kelompok melakukan pertemuan secara virtual sebanyak dua hingga tiga kali dan dibimbing oleh pendamping ahli di setiap topiknya. Hal tersebut dilakukan karena pada saat kongres akan dilakukan diskusi panel yang membahas enam topik, yaitu ecology, migration, role of women, religion, social innovation, dan technology.

Akhirnya hari yang ditunggu-tunggu tiba. Setelah melakukan perjalanan selama lebih kurang 18 jam, pada 13 Juli 2022 pukul 08:35 waktu setempat para peserta tiba di Barcelona Spanyol.

Agenda pertama yang dilakukan adalah audiensi dengan Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh RI untuk Kerajaan Spanyol, Bapak Ir. Muhammad Najib, MSc. Selesai audiensi dilanjutkan ramah tamah dan kontingen Indonesia langsung bertolak ke Kolese St. Ignatius Loyola, Barcelona, Catalan - Jesuitas de Sarriá San Ignacio untuk melakukan registrasi ulang dan mempersiapkan diri mengikuti Misa Pembukaan Kongres di sore hari.

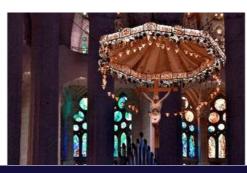
Misa pembukaan bertempat di Basilica Santa Maria del Mar yang dilakukan secara konselebrasi. Pater Jenderal Arturo Sosa menjadi selebran utama didampingi konselebran Pater Provinsial Spanyol P Antonio España, S.J., P José Alberto Mesa, S.J. - Sekretaris Komisi Pendidikan Serikat Jesus; P William Muller, S.J., - Pembimbing Rohani WUJA; P Enric Puiggròs, S.J. - Delegat Platform Kerasulan Catalonia, dan Rektor Basilika Santa Maria del Mar, Mn. Salvador Pie i Ninot.

Dalam homilinya, P Antonio España, S.J. menyampaikan "tiga aspek mendasar" yang harus menjadi panduan Kongres ini, yaitu komunitas, nilai-nilai Ignatian, dan melihat ke masa depan. Di dunia kita saat ini, kita menghadapi tantangan yang begitu kompleks, kita bisa saja diliputi kebisuan, ketakutan, atau kesepian. Mengingat hal ini, kita harus bertanya pada diri sendiri, apa yang bisa kita tawarkan kepada sesama untuk membangun komunitas baru.

Ia juga mengingatkan bahwa "kita tidak dapat berasumsi bahwa karena kita adalah alumni kolese Jesuit, lalu kita sudah tahu nilai-nilai Ignatian dengan baik. Tidak selalu demikian. Nilai-nilai kita harus mengarahkan kita untuk menjadi manusia bagi sesama seperti yang dilakukan P Pedro Arrupe, SJ bertahun-tahun yang lalu. Selain itu juga hendaklah menjadi orang-orang yang teliti, kompeten, penuh kasih, dan berkomitmen seperti dikatakan Pater Kolvenbach, S.J."

Dokumentasi : AA3I





Gereja La Sagrada Famillia.















Beberapa kegiatan WUJA.

Di akhir homilinya, ia berpesan bahwa kita diundang dalam komunitas universal ini untuk memikirkan kembali kontribusi kita berdasarkan nilai-nilai Ignatian untuk masa depan. Pentinglah agar itu dapat dilakukan bersama-sama dan menyadari bahwa kita tidak sendiri. Setelah misa, kegiatan hari pertama ditutup dengan Opening Reception yang bertempat di Palau Requenses.

Hari kedua dan ketiga kongres dibuka dengan perayaan Ekaristi di Kapel St. Ignatius yang kemudian dilanjutkan dengan seminar yang membahas enam topik utama Kongres X WUJA. Topik tentang ekologi dibawakan oleh Mary Evelyn Tucker dengan makalah Ecological spirituality and Ecological justice for Our Time; migrasi dibawakan oleh Cristina Mazanedo dengan makalah Contemporary migration and social transformation; dan peran perempuan oleh Nudia Calduch dengan makalah Women-Church-World, a Challenging Triad. Tiga topik lainnya, yaitu teknologi dipresentasikan oleh Albert Florensa - Making sense of Technology; the need for indifference; agama oleh P Laurent Basanese, S.J. - The Potentials of Religions in Reconciliation; dan inovasi sosial oleh Lisa Hehenberger -

Empowering people to use their business skills for Social Impact. Setelah presentasi, setiap hari, semua peserta akan dibagi ke dalam kelompok kecil berdasarkan topik yang sudah dipilih kemudian berdiskusi dengan peserta dari negara lain, bertukar pendapat, dan saling menceritakan kondisi di negara masing-masing.

Sore pada hari kedua kongres, berdasarkan minat, para peserta melakukan kunjungan ke organisasi sosial yang dimiliki atau dikelola oleh Serikat Jesus. Ada yang melakukan kunjungan ke tempat migran dan pengungsi di Entrecultures dan Fundacion Migra Studium, kaum marginal dan terpinggirkan di Arrels Sant Ignasi dan Fundacion La Vinya, atau sanggar anak-anak di Centre obert Sant Jaume dan Salut Alta Badalona.

Sore pada hari ketiga, para peserta melakukan napak tilas perjalanan St. Ignatius Loyola di Barcelona, yaitu di Casp Jesuit Church, Plaza de Sant Agusti Vell, Marcus Chapel, Plaza de la Llana, Basilica of Santa Maria del Mar, Plaza del Angel, Plaza de los Santos Just I Pastor, Royal Chapel of Palau, dan Cathedral, dan ditutup dengan Official

Congress Dinner di Taman Kolese St. Ignatius.

Highlight utama penulis di hari kedua dan ketiga kongres adalah para pembicara utama yang membawakan topik mereka dengan sangat menarik, antara lain Pater Jenderal Arturo Sosa dengan Ignatian Framework dan Chris Lowney dengan the Professional Environment: After 50 years of "Cannonball Moments," will the "Sleeping Giant" Finally Wake Up?

Secara khusus dalam pidatonya, P Sosa menyebutkan enam poin kunci sebagai bahan refleksi bersama, yaitu (1) welcoming diversity and fraternal dialogue, (2) we can no longer be without others, (3) Cooperation at the heart of mission, (4) Towards a global community, (5) the Universal Apostolic Preferences, the way of serving our mission of reconciliation and justice, dan (6) gratitude. Terkait dengan keberagaman, Pater Jenderal merasa sangat gembira mengetahui bahwa sekolah-sekolah kita mendidik siswasiswi yang dengan latar belakang keagamaan yang beragam. Spiritualitas Ignatian memungkinkan kita menghormati keberagaman untuk mendorong dialog persaudaraan dengan tradisi spiritualitas kita. Sedangkan terkait dengan kerja sama dan kolaborasi, Pater Jenderal menggarisbawahi tentang kecenderungan kehidupan manusia yang menyendiri dan individualistis yang sering diidealkan dalam budaya kita saat ini namun ternyata hal tersebut merampas warna dan makna dari hidup bersama orang lain dalam masyarakat. Perjumpaan pribadi dengan Yesus menuntun kita untuk berhubungan dengan orang lain sebagai saudara untuk membentuk komunitas di mana

kita belajar menghormati perbedaan, mensyukuri berkat sekaligus cobaan serta menyelesaikan konflik melalui dialog, keadilan, dan rekonsiliasi. Pater Jenderal menggarisbawahi bahwa peluang untuk kerja sama di antara sesama alumni sangatlah besar, namun hal tersebut memerlukan perubahan mindset dari yang hanya berkutat dalam komunitas lokal ke komunitas global sehingga mampu bekerja sama tanpa sekat lokalitas. Terkait dengan gratitude, Pater Jenderal ingin menegaskan kembali keyakinan Ignasian bahwa rasa syukur adalah kekuatan pendorong utama dalam bertindak.

Hari keempat Kongres, 16 Juli 2022, kembali dibuka dengan perayaan Ekaristi di Kapel St. Ignatius. Di hari keempat ini, aktivitas dari pagi sampai sore masih berupa seminar terkait beberapa topik, yaitu komunitas yang dipaparkan oleh Sabrina Burgos Capera dengan judul makalah Other Possible are Possible, jejaring oleh P Dani Villanueva, S.J. dengan paper Collaboration and Networking as catalyst for Jesuit Mission, dan Antoni Gaudi oleh P Jean Paul Hernandez, S.J. dengan makalah berjudul Introduction to and lecture about Antoni Gaudi, Architect and Humanist. Kegiatan Utama yang menarik bagi penulis di hari keempat ini adalah kunjungan ke La Sagrada Familia.

Akhirnya sampai di hari terakhir
Kongres X WUJA, Barcelona, yaitu 17 Juli
2022. Hari ini kembali dibuka dengan
perayaan Ekaristi Penutup yang
kemudian diakhiri dengan acara
"Conclusion of the Congress." Sebelum
masuk ke conclusion, penyelenggara
menyampaikan beberapa informasi
penting. Pertama, berdasarkan hasil
General Assembly telah ditunjuk
Presiden WUJA yang baru yakni

Francisco Guarner yang menggantikan Alain Deneef yang telah mengabdikan dirinya menjadi Presiden WUJA selama sembilan tahun. Kedua, adalah pengumuman ditetapkannya Kongres XI WUJA di Yogyakarta pada tahun 2025 atau 2026 mendatang. Ini sungguh membahagiakan kontingen Indonesia.

Secara khusus bagi penulis, pengalaman menghadiri Kongres WUJA merupakan sebuah pengalaman "Once in Lifetime moment." Tidak hanya memperluas network dan komunitas yang selama ini telah dibina dengan cukup baik di level nasional, namun juga merupakan sebuah kebanggaan tersendiri karena menjadi

bagian dalam sebuah proses yang lebih besar (menjadikan Indonesia sebagai tuan rumah Kongres selanjutnya). Dan pastinya, perjumpaan secara fisik dengan kolega-kolega dari mancanegara dengan berbagai latar belakang dan kultur namun mau berkumpul dan meluangkan waktu di sebuah tempat karena memiliki dasar value dan mimpi yang sama untuk semakin menjadi manusia yang berorientasi "men and women for others" serta berkontribusi untuk menciptakan sebuah kehidupan lebih baik di masa depan bagi sesama. Semua ini sungguh menjadi kesempatan yang sangat berharga karena bisa menjadi bagian dari proses tersebut.

- 1. Pater Arturo Sosa menjadi selebran utama dalam misa pembuka yang bertempat di Basilica Santa Maria del Mar yang dilakukan secara konselebrasi.
- 2. Perwakilan Indonesia dalam WUJA ke-10.



Dokumentasi : AAJI



Dokumentasi: SPM Realing

Volunteer SPM mengajak anak-anak berkreasi menggunakan kertas.

THAT'S HOW OUR LOVE IS

Yohanes Agil Parikesit - Volunteer SPM Realino

Sayup-sayup bunyi kereta api perlahan menyambutku setelah helm dan motor bututku terparkir rapi di parkiran Stasiun Tugu. Setiap Sabtu siang paruh semester ini, aku memiliki suatu kebiasaan baru, yaitu membelah kota Jogja dari Jalan Kaliurang hingga Stasiun Tugu. Lingkungan depan Stasiun Tugu itu dikelilingi oleh hotel-hotel berbintang dan juga ruko-ruko mewah yang mungkin hanya dikunjungi oleh orang-orang yang berada. Orang-orang di sana ramai berlalu lalang dan sibuk dengan perjalanannya. Namun sayangnya, bangunan-bangunan yang tampak megah itu seakan menutup suatu realita lain di sekitar stasiun tugu.

Apabila kita berjalan ke arah timur, kita akan berjumpa dengan pemukiman padat penduduk yang dikenal sebagai salah satu area lokalisasi yang bernama Bong Suwung. Nama "Bong" atau "Ngebong" tak terlepas dari sejarah daerah tersebut yang konon katanya merupakan bekas makam orang-orang Tionghoa.
Sebenarnya, tempat tinggal yang mereka huni sekarang juga merupakan bangunan yang berdiri di atas tanah milik PT KAI. Jujur, karena sudah lama berdinamika dengan mereka, ada satu ikatan emosional yang membuatku sedikit khawatir, bagaimana jika sewaktu-waktu PT KAI meminta hak mereka dan menggusur secara paksa orang-orang yang ada di situ.

Perjalanan dinamika bersama temanteman di Bong Suwung dimulai dari kami, para mahasiswa semester 5 Fakultas Teologi Wedhabakti, yang mencari tempat untuk pengabdian

sosial. Waktu itu, salah satu rekanku yaitu Fr. Aang secara kebetulan melihat postingan temannya di Instagram yang mengunggah kegiatan mengajar anakanak di Bong Suwung. Melihat peluang ini, kami pun langsung tertarik untuk bergabung dengan para volunteer yang mengajar di sana. Kami kemudian diminta untuk menghubungi Pater Pieter, S.J. yang merupakan penanggung jawab Yayasan Realino, sebuah yayasan dari Kongregasi Serikat Jesus yang menaungi kami dalam kegiatan mengajar di Bong Suwung. Pertemuan dengan Pater Pieter bagiku secara pribadi merupakan satu pertemuan berahmat karena beliau adalah pribadi yang sangat easy going dan humble serta banyak mengajarkanku hal-hal yang secara langsung mungkin tak disadari olehnya. Singkat cerita, Pater Pieter sangat terbuka dan senang dengan kehadiran kami untuk bergabung bersama mereka.

Kami kemudian diberi kesempatan untuk berdinamika bersama dengan anak-anak di Bong Suwung setiap Sabtu dan di daerah Jombor setiap Kamis. Di Jombor hal yang diajarkan adalah pendidikan Bahasa Inggris dasar untuk anak-anak SD. Selain itu, para voluntir di sini juga memfasilitasi pembelajaran bahasa Inggris untuk beberapa anak yang sudah duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama. Sedangkan di Bong Suwung, kami diminta untuk mengajarkan kemampuan-kemampuan dasar dalam mengembangkan keterampilan dan kreativitas seperti melipat origami, membuat pigura dari barang-barang bekas, menuliskan dan menggambarkan cita-cita mereka, dan lain-lain. Dalam setiap dinamika yang ada, kami selalu berusaha memberikan suasana keceriaan dengan mengadakan beberapa game sederhana serta reward

kecil-kecilan untuk mereka yang sudah hadir.

Dari kedua tempat itu, jujur Bong Suwung lebih menantang untukku. Anak-anak di sana sangat aktif, terlampau aktif maksudnya. Kami harus sedikit bekerja keras untuk bisa membangun suasana yang kondusif di Bong Suwung. Mereka adalah anak-anak yang notabene berasal dari keluarga ekonomi menengah ke bawah. Latar belakangnya pun berbeda-beda. Ada yang sudah putus sekolah. Ada yang bapaknya entah di mana. Ada yang diasuh oleh neneknya sejak kecil, dan lain-lain. Mereka adalah anak-anak yang sangat butuh untuk diperhatikan. Mereka juga mempunyai kebutuhan akan hiburan dan kebersamaan yang membuat mereka terlampau asyik bila sudah berkumpul dan bermain bersama teman-teman seusia. Terkadang, ada rasa emosi dan gemes dengan tingkah laku mereka. Namun, kami sendiri memang telah sepakat untuk tidak berlaku keras kepada mereka. Misi kami memang untuk mencintai mereka setulus mungkin. Kami tahu bahwa sebagian anak di sana itu dididik dengan cukup keras oleh orangtuanya. Aku bahkan pernah melihat sendiri orangtua yang "ringan tangan" dan "ringan ucapannya" ketika sedang memarahi anaknya. Oleh sebab itu, kami membuat kesepakatan untuk sebisa mungkin tidak menegur anak secara keras, baik fisik maupun kata-kata.

Satu pengalaman yang membuatku terkesan berdinamika bersama dengan anak-anak di Bong Suwung adalah ketika kami mengadakan rekreasi bersama di Galaxy Waterpark. Di tempat tersebut, aku sangat terkesan dengan senyum dan kebahagiaan yang sederhana dari mereka. Aku merasa bahwa mereka

adalah adik-adikku sendiri. Aku dan para volunteer yang lain mengawasi dan menjaga mereka di kolam sebagaimana seorang kakak menjaga adiknya. Kami tertawa bersama ketika berselancar, memacu adrenalin di sebuah perosotan yang cukup mengerikan di tempat itu. Kebersamaan di Galaxy Waterpark menurutku menjadi sebuah moment untuk melepas kecanggungan-kecanggungan yang masih ada ketika proses dinamika di Bong Suwung berjalan.

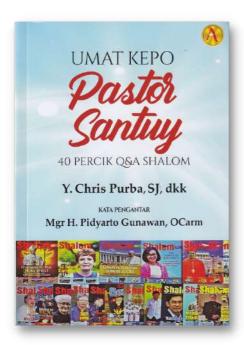
Terlepas dari itu semua, pernah terbersit di pikiranku. "Apa sih sebenarnya kegunaan kami di mata mereka? Apakah melipat kertas, membuat baling-baling, mewarnai gambar, merangkai manik-manik akan berpengaruh bagi kehidupan mereka?" Pertanyaan itu kemudian menemukan jawabnya ketika setiap kali aku ke sana dan melihat senyum mereka. Kehadiran kami di sana mungkin tak serta merta mengubah situasi sosial ataupun masa depan mereka. Namun demikian, aku merasa kehadiran para volunteer di sana akan selalu membawa cinta yang besar bagi hidup mereka nantinya.

Kesempatan bersama mereka secara pribadi bagiku menjadi sebuah blessing in disguise, rahmat yang tersembunyi. Walaupun aku, secara bebas, telah memutuskan untuk mengundurkan diri sebagai seorang calon imam di awal

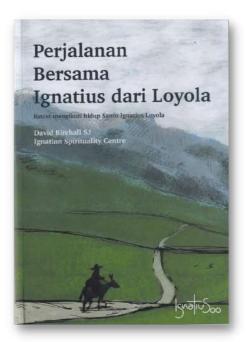
Agustus lalu, aku masih diberi peluang rahmat untuk tetap menjadi berkat bagi orang-orang yang ada di sekitarku.

Melalui pengalaman mengajar di Bong Suwung, maka cinta, kasih dan kebahagiaan semakin terukir nyata dalam bentuk keterlibatan. Sesederhana melihat anak kecil yang bertengkar, menangis, dan kemudian mudah memaafkan walau nantinya bertengkar lagi. That's how our love is. Aku menemukan cinta itu ada. Lalu bahagia yang sederhana kemudian memperoleh definisi yang nyata. Aku menemukan bahwa itulah sejatinya arti dari seluruh ungkapan dinamika kami dalam melipat kertas, membuat baling-baling, merangkai manik-manik ataupun menuliskan mimpi-mimpi sederhana dengan dibalut dengan canda, tawa, dan kadang air mata. Aku sangat setuju dengan Ayu Utami dalam novelnya yang berjudul Saman bahwa Paulus menghabiskan seluruh hidupnya untuk berbicara tentang kasih, namun kasih tanpa keterlibatan adalah satu pengalaman yang tak dapat diringkus oleh kata-kata. Aku berharap agar semakin banyak orang mampu untuk menjadi agen-agen kebaikan di manapun mereka berada karena aku selalu percaya bahwa sekecil apapun kebaikan yang diusahakan oleh seseorang, tak pernah mengubah esensi dari kebaikan itu sendiri.

Ad Maiorem Dei Gloriam!



Umat Kepo Pastor Santuy
Y. CHRIS PURBA, S.J. DKK.



Berjalan Bersama Ignatius dari Loyola

DAVID BIRCHALL, S.J.



Berjalan Bersama Anak-anak Ignatius

REFLEKSI 50 TAHUN JESUIT PROVINDO